

ANALISIS PENGARUH INVESTASI DAERAH, RETRIBUSI DAERAH, DAN BELANJA DAERAH TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) KABUPATEN DELI SERDANG

Lastri Putri BR Sijabat¹⁾, Raisa Yamani²⁾, Ahmad Albar Tanjung³⁾, Sukardi⁴⁾
^{1,2,3,4} Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi Universitas Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: sijabat.latriputri@gmail.com, becayamani@gmail.com, alb4rt4njung@gmail.com,
sukardi.usu@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how the influence of regional investment, regional retribution, and regional expenditure on local revenue in Deli Serdang Regency. This study uses annual data for the period 1993-2022. The type of research used is quantitative research. The data used is secondary data. This research is a time series study with the error correction model (ECM) method conducted with Eviews 10. The results of this study indicate that in the long run the variables of regional investment and regional expenditure have a significant positive effect on local revenue in Deli Serdang district. Meanwhile, the variable of local retribution in the long run has a significant negative influence on local revenue in Deli Serdang Regency. Meanwhile, in the short term, the variables of regional investment, regional retribution, and regional expenditure have a significant positive effect on local revenue in Deli Serdang Regency.

Keywords: Local Revenue, Local Investment, Local Retribution, and Local Expenditure.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki tata letak geografis yang sangat strategis, hal ini disebabkan karena Indonesia berada di posisi silang dunia. Negara kesatuan republik Indonesia memiliki 34 provinsi, setiap provinsi terdiri dari 416 kabupaten dan 98 kota. Banyaknya daerah tentu akan membuat pemerintah pusat mengalami kesulitan untuk mengatur dan memantau suatu pelayanan serta penataan pemerintah di masing-masing daerah. Oleh karena itu, pemerintah pusat mengubah kebijakannya menjadi desentralisasi yang tepat pada undang-undang No 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah.

Tujuan otonomi daerah adalah untuk meningkatkan pelayanan umum, meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, meningkatkan daya saing daerah, meningkatkan kemandirian daerah, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah serta meningkatkan

transparansian akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Menurut undang undang N0 32 Tahun 2004 kewenangan yang diberikan kepada setiap kabupaten atau kota sudah disesuaikan berdasarkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh setiap daerah. Otonomi daerah bertujuan untuk mempercepat pembangunan daerah dan laju pertumbuhan ekonomi, mengurangi kesenjangan antar daerah, dan meningkatkan pelayanan publik (Tahar & Zakhya).

Semenjaki diberlakukannya otonomi daerah di idonesia pada tanggal 1 januari 2001, setiap daerah mulai merasakan untuk dapat membiayai dan melaksanakan tugas pemerintah dan pembangunan maka dibutuhkan sumber penerimaan dana yang pasti. Oleh karena itu, setiap daerah diminta lebih aktif lagi untuk mencari sumber-sumber penerimaan daerah yang bisa mendukung biaya pengeluaran daerah. Siregar (2001:78) mengatakan bahwa bagi beberapa daerah,

pengeluaran untuk pembangunan mulai tahun anggaran 2001 (setelah otonomi daerah) akan lebih banyak dari pada pengeluaran pada tahun anggaran 2001 (sebelum otonomi daerah).

Pendapatan asli daerah merupakan salah satu komponen penting untuk menentukan seberapa besar tingkat kemandirian pemerintah kabupaten/kota dalam menjalankan otonomi daerahnya, sumber-sumber pendapatan asli daerah antara lain yaitu Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain – lain PAD yang sah.

Apabila pemerintah daerah memiliki PAD yang meningkat maka dapat dikatakan bahwa tingkat kemandirian daerah tersebut

juga ikut meningkat atau jika kontribusi yang diperoleh dari Pendapatan Asli Daerah lebih besar dari APBD maka dapat di simpulkan bahwa tingkat ketergantungan pemerintah daerah terhadap daerah terhadap bantuan pemerintah pusat sangat kecil. Sumber dana yang di dapatkan oleh pemerintah diharapkan mampu membiayai penyelenggaraan kegiatan pemerintah daerah. Semakin banyak kebutuhan yang dapat di biayai oleh Pendapatan Asli Daerah (PAD) maka semakin dapat dikatakan mandiri suatu daerah dan semakin menurun tingkat ketergantungan terhadap pemerintah pusat. Data Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari Kabupaten Deli Serdang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1
Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2011-2022 (Juta Rupiah)

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)
2011	213,791.55
2012	291,017.50
2013	328,348.15
2014	433,885.51
2015	515,293.68
2016	573,010.35
2017	849,286.15
2018	729,648.60
2019	825,375.28
2020	809,719.83
2021	1,431,739.17
2022	1,504,964.36

Sumber: BPS Sumatera Utara (2023)

Dari tabel 1.1, dapat dilihat bahwa dari Tahun 2011 – 2022 jumlah PAD kabupaten Deli Serdang peningkatan yang paling tinggi terjadi antara tahun 2020 menuju tahun 2021 yakni sebesar 622.019.34 juta rupiah, akan tetapi pada tahun 2017 menuju tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 119,637,556 juta rupiah. Hal ini membuktikan bahwa kemandirian keuangan kabupaten Deli Serdang masi belum mencukupi kebutuhan fiskal daerahnya sendiri dan masi banyak bergantung kepada pemerintah pusat.

Dalam teori ekonomi makro dari sisi pengeluaran, pendapatan regional bruto adalah

berbagai variabel termasuk di dalamnya adalah investasi. Investasi sendiri didi pengaruhi oleh investasi asing dan domestik. Investasi yang terjadi di daerah terdiri dari investasi pemerintah dan investasi swasta. Investasi dari sector swasta dapat berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (asing). Investasi pemerintah dilakukan guna menyediakan barang public. Besarnya investasi pemerintah dapat dihitung dari selisih antara total anggaran pemerintah dengan belanja rutinnya.

Tabel 1.2
Investasi Daerah di Kabupaten Deli Serdang
(Juta Rupiah)

Tahun	Investasi Daerah
2011	0.00
2012	0.00
2013	61,713.58
2014	57,951.83
2015	148,338.62
2016	106,907.99
2017	0.00
2018	611,278.20
2019	0.00
2020	0.00
2021	246,717.25
2022	533,718.18

Sumber: BPS Sumatera Utara (2023)

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa dari tahun 2011 – 2022 jumlah investasi dari kabupaten Deli Serdang jumlah investasi tertinggi pada tahun 2018 yakni sebesar 611,278.20 juta rupiah, akan tetapi pada tahun 2011, 2012, 2017, 2019, dan 2020 Kabupaten Deli Serdang tidak memiliki investasi daerah karena belanja daerah lebih besar dari pada pendapatan yang diterima, hal tersebut mengartikan bahwa pada tahun tersebut kabupaten Deli Serdang mengalami deficit anggaran. Berbeda halnya dengan PAD yang pada tahun 2019 mengalami peningkatan dari tahun 2018, akan tetapi pada tahun 2019 kabupaten Deli Serdang tidak memiliki Investasi daerah.

Salah satu komponen PAD yang mempunyai peranan cukup besar terhadap pelaksanaan otonomi daerah alag retribusi daerah. Retribusi daerah adlah pungutan pungutan daerah untuk membayar jasa atau memberikan izin tertentu yang diberikan oleh pemerintah daerah kepada orang pribadi atau

badan untuk menyelenggarakan perekonomian daerah, pemungutan retribusi juga dapat dilakukan berkali-kali, sesuai dengan tidaknya jasa yang diberikan oleh pemerintah daerah kepada orang pribadi atau badan yang menikmatinya.

Kemampuan retribusi daerah yang dimiliki setiap daerah merupakan salah satu indikator kesiapan pemerintah daerah yang berotonomi daerah. Oleh karena itu, perolehan retribusi daerah disarankan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah yang digunakan untuk menyelenggarakan otonomi daerah yang secara konseptual diharapkan memiliki nyata dan bertanggung jawab (Eka Putriani, 2016). Demikian pula untuk beberapa jenis perizinan tertentu juga ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah karena perizinan tersebut walaupun merupakan kewenangan Pemerintah Daerah. Data retribusi daerah dari Kabupaten Deli Serdang dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1.3
Retribusi Daerah di Kabupaten Delis Serdang (Juta Rupiah)

Tahun	Investasi Daerah
2011	39036.22
2012	41543.10
2013	52020.24
2014	89749.97
2015	86826.98
2016	64803.59
2017	59691.15
2018	38794.67
2019	34182.70
2020	34182.70
2021	33722.31

Sumber: BPS Sumatera Utara (2023)

Dari Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa dari tahun 2011 – 2022 dari Deli Serdang, jumlah retribusi tertinggi terjadi pada tahun 2014 yakni sebesar 89,749.97 juta rupiah, akan tetapi jumlah retribusi terendah terjadi pada 2022 yakni sebesar 29,217.62 juta rupaih. Berbeda halnya dengan PAD yang pada tahun 2019 mengalami peningkatan dari tahun 2018, akan tetapi retribusi daerah pada tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun 2018.

Salah satu PAD yang diperoleh adalah melalui pengelolaan tingkat kekayaan daerah. Dimana PAD akan menjadi tulang punggung untuk membiayai belanja daerah tersebut. PAD dan belanja memiliki hubungan yang positif (Mayasari et al, 2014). Belanja daerah adalah pengeluaran yang dilakukan untuk membangun asset tetapn daerah. Asset tetap tersebut dapat berupa fasilitas sarana prasarana serta infrastruktur dengan tujuan untuk menyediakan pelayanan public yang memadai sehingga dapat meningkatkan produktif perekonomian. Apabila belanja daerah meningkat maka akan berdampak pada produktivitas masyarakat yang semakin meningkat dan bertambah jumlah investor yang melakukan investasi dan akan meningkat PAD (swandi & Tahar, 2016). Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi diperlukan asset tetap seperti infrastruktur dan sarana prasarana yang dapat menunjang kegiatan perekonomian. Asset tetap tersebut di danai dari pengalokasian anggaran belanja daerah.

Tabel 1.4
Belanja Daerah di Kabupaten Deli Serdang
(Juta Rupiah)

Tahun	Investasi Daerah
2011	1333248.40
2012	1654873.75
2013	2034622.49
2014	2392252.74
2015	2243914.11
2016	3005435.39
2017	3377738.24
2018	2752026.38
2019	3597963.93
2020	3601407.37
2021	3473858.27
2022	3195655.96

Sumber: BPS Sumatera Utara (2023)

Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa dari tahun 2011 – 2022 jumlah daerah dari kabupaten Deli Serdang, Jumlah belanja daerah tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 3,601,407.37 juta rupiah, akan tetapi jumlah belanja daerah terendah terjadi pada tahun 2011 yakni sebesar 1,333,248.40 juta rupiah. Berebeda halnya dengan PAD yang pada 2014 mengalami peningkatan dari tahun 2015, akan tetapi belanja daerah pada tahun 2015 mengalami penurunan dari 2014.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data time series dari tahun 1993-2022. Variabel dependen yang digunakan adalah pendapatan asli daerah di Kabupaten Deli Serdang. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah investasi daerah, retribusi daerah, dan belanja daerah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal, berita, publikasi online dan data-data pendukung dari buku.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model koreksi kesalahan atau Error Correction Model (ECM). Error correction model (ECM) digunakan untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang dari variabel investasi daerah, retribusi daerah, dan belanja daerah terhadap pendapatan asli daerah dengan menggunakan aplikasi E-Views. Dengan rumus persamaan pada model ekonometrik dapat dilihat sebagai berikut:

Persamaan 1

$$PAD_t = \beta_0 + \beta_1ID_t + \beta_2RD_t + \beta_3BD_t + e$$

Persamaan 2

$$PAD_t = \beta_0 + \beta_1D(ID)_t + \beta_2D(RD)_t + \beta_3D(BD)_t + ECT(-1) + e$$

Kemudian, melakukan uji hipotesis berupa uji t secara parsial dan uji f secara simultan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Hasil Uji Stasioneritas

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui tingkat signifikansi stasioneritas pada variabel yang diamati. Untuk variabel pendapatan asli daerah, investasi daerah, retribusi daerah, dan belanja daerah stasioner pada tingkat 1stDifference. Maka pada penelitian ini digunakan derajat stasioner 1stDifference.

Tabel 4.1

Hasil Uji Stasioneritas Augmented Dickey

Variabel	Signifikansi (1 st Difference)	Keterangan
PAD	0.0498	Stasioner 1 st Diff
Investasi Daerah	0.0499	Stasioner 1 st Diff
Retribusi Daerah	0.0067	Stasioner 1 st Diff
Belanja Daerah	0.0000	Stasioner 1 st Diff

Sumber: Data hasil penelitian (2024)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai probabilitas pada suatu variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD), Investasi Daerah, Retribusi Daerah, dan Belanja Daerah lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05)

sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diujikan sudah stasioner pada tingkat first difference.

Hasil Uji ECM dalam Jangka Panjang

Tabel 4.2

Hasil Penelitian ECM Jangka Panjang

Dependent Variable: PENDAPATAN_ASLI_DAERAH_Y_JUTA_RUPIAH

H

Method: Least Squares

Date: 06/07/24 Time: 16:16

Sample: 1993 2022

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-95360.33	42972.38	-2.219108	0.0354
INVESTASI_DAERAH_X1_JUTA_RU..	0.813561	0.210796	3.859467	0.0007
RETRIBUST_DAERAH_X2_JUTA_RU..	-3.345047	1.628483	-2.054088	0.0450
BELANJA_DAERAH_X3_JUTA_RUPIAH	0.307509	0.036039	8.776235	0.0000
R-squared	0.890648	Mean dependent var	308845.2	
Adjusted R-squared	0.878031	S.D. dependent var	426204.7	
S.E. of regression	146752.7	Akaike info criterion	26.75445	
Sum squared resid	5.60E+11	Schwarz criterion	26.94128	
Log likelihood	-397.3168	Hannan-Quinn criter.	26.81422	
F-statistic	70.58824	Durbin-Watson stat	1.803628	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data hasil penelitian (2024)

Persamaan :

$$PAD_t = -95360.33 + 0.813561ID_t - 3.345047RD_t + 0.307509BD_t + e$$

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa:

1. Analisis hubungan investasi daerah terhadap pendapatan asli daerah: nilai koefisien investasi daerah (X₁) adalah sebesar 0.813561 artinya jika variabel investasi daerah (X₁) mengalami kenaikan sebesar 1 juta rupiah, maka pendapatan asli daerah (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.813561 juta rupiah. Koefisien bernilai positif, artinya investasi daerah dengan pendapatan asli daerah memiliki hubungan yang searah. Serta dapat dilihat dari nilai signifikansi 0.0007 < 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa investasi daerah dalam jangka panjang memiliki hubungan yang signifikan secara positif dengan pendapatan asli daerah.
2. Analisis hubungan retribusi daerah terhadap pendapatan asli daerah: nilai koefisien retribusi daerah (X₂) adalah sebesar -3.345047 artinya jika variabel retribusi daerah (X₂) mengalami kenaikan

sebesar 1 juta rupiah, maka pendapatan asli daerah (Y) akan mengalami penurunan sebesar 3.34 juta rupiah. Koefisien bernilai negatif, artinya retribusi daerah dengan pendapatan asli daerah memiliki hubungan yang tidak searah. Serta dapat dilihat dari nilai signifikansi 0.0450 < 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa retribusi daerah dalam jangka panjang memiliki hubungan yang signifikan secara negatif dengan pendapatan asli daerah.

3. Analisis hubungan belanja daerah terhadap pendapatan asli daerah: nilai koefisien belanja daerah (X₃) adalah sebesar 0.307509 artinya jika variabel belanja daerah (X₃) mengalami kenaikan sebesar 1 juta rupiah, maka pendapatan asli daerah (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.31 juta rupiah. Koefisien bernilai positif, artinya belanja daerah dengan pendapatan asli daerah memiliki hubungan yang searah. Serta dapat dilihat dari nilai signifikansi 0.0000 < 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belanja daerah dalam jangka panjang memiliki hubungan yang signifikan secara positif dengan pendapatan asli daerah.
4. Dapat dilihat dari nilai adjusted R-squared sebesar 0.878031. Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam jangka panjang secara bersama-sama variabel investasi daerah, retribusi daerah, dan belanja daerah memiliki pengaruh terhadap variabel pendapatan asli daerah sebesar 87.80% dan 12.20% di pengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak di sebutkan dalam model.

Hasil Uji ECM dalam Jangka Pendek

Tabel 4.3

Hasil Penelitian ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(PENDAPATAN_ASLI_DAERAH_Y__JUTA_RUP.
 (W))
 Method: Least Squares
 Date: 06/07/24 Time: 18:30
 Sample (adjusted): 1994-2022
 Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30336.07	28541.87	3.062869	0.0298
D(INVESTASI_DAERAH_X1__JUTA_R...	0.312321	0.232370	3.440650	0.0191
D(RETRIBUSI_DAERAH_X2__JUTA...	0.562544	2.485878	2.822630	0.0482
D(BELANJA_DAERAH_X3__JUTA_RU...	0.109914	0.110238	2.997061	0.0329
ECT(-1)	-0.394409	0.244994	-2.608871	0.0121
R-squared	0.791628	Mean dependent var	51717.64	
Adjusted R-squared	0.821674	S.D. dependent var	127302.9	
S.E. of regression	128675.1	Akaike info criterion	26.62356	
Sum squared resid	3.97E+11	Schwarz criterion	26.75930	
Log likelihood	-379.6915	Hannan-Quinn criter.	26.59739	
F-statistic	50.85150	Durbin-Watson stat	1.896509	
Prob(F-statistic)	0.000051			

Sumber: Data hasil penelitian (2024)

Persamaan :

$$PAD_t = 30336.07 + 0.312321D(ID)_t + 0.562544D(RD)_t + 0.109914D(BD)_t - 0.394409ECT(-1) + e$$

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa:

1. Analisis hubungan investasi daerah terhadap pendapatan asli daerah: nilai koefisien investasi daerah (X₁) adalah sebesar 0.312321 artinya jika variabel investasi daerah (X₁) mengalami kenaikan sebesar 1 juta rupiah, maka pendapatan asli daerah (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.312321 juta rupiah. Koefisien bernilai positif, artinya investasi daerah dengan pendapatan asli daerah memiliki hubungan yang searah. Serta dapat dilihat dari nilai signifikansi 0.0191 < 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa investasi daerah dalam jangka pendek memiliki hubungan yang signifikan secara positif dengan pendapatan asli daerah.
2. Analisis hubungan retribusi daerah terhadap pendapatan asli daerah: nilai koefisien retribusi daerah (X₂) adalah sebesar 0.562544 artinya jika variabel retribusi daerah (X₂) mengalami kenaikan sebesar 1 juta rupiah, maka pendapatan asli daerah (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.56 juta rupiah. Koefisien bernilai positif, artinya retribusi daerah dengan pendapatan asli daerah memiliki hubungan yang searah. Serta dapat dilihat

dari nilai signifikansi 0.0482 < 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa retribusi daerah dalam jangka pendek memiliki hubungan yang signifikan secara positif dengan pendapatan asli daerah.

3. Analisis hubungan belanja daerah terhadap pendapatan asli daerah: nilai koefisien belanja daerah (X₃) adalah sebesar 0.109914 artinya jika variabel belanja daerah (X₃) mengalami kenaikan sebesar 1 juta rupiah, maka pendapatan asli daerah (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.11 juta rupiah. Koefisien bernilai positif, artinya belanja daerah dengan pendapatan asli daerah memiliki hubungan yang searah. Serta dapat dilihat dari nilai signifikansi 0.0329 < 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belanja daerah dalam jangka pendek memiliki hubungan yang signifikan secara positif dengan pendapatan asli daerah.
4. Koefisien variabel ECTt sebesar 0.394409 atau 0.39 yang menunjukkan fluktuasi keseimbangan jangka pendek akan dikoreksi menuju keseimbangan jangka panjang, yang mana sekitar 39% proses penyesuaian terjadi pada tahun pertama dan 61% terjadi pada tahun selanjutnya.
5. Dapat dilihat dari nilai adjusted R-squared sebesar 0.821674. Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam jangka pendek secara bersama-sama variabel investasi daerah, retribusi daerah, dan belanja daerah memiliki pengaruh terhadap variabel pendapatan asli daerah sebesar 82.17% dan 17.83% di pengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak di sebutkan dalam model.

4. KESIMPULAN

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta hasil analisis yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel investasi

daerah dan belanja daerah memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah di kabupaten Deli Serdang. Sedangkan untuk variabel retribusi daerah dalam jangka panjang memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah di kabupaten Deli Serdang.

2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel investasi daerah, retribusi daerah, dan belanja daerah memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah di kabupaten Deli Serdang.
3. Hasil penelitian ECTt sebesar 0.394409 atau 0.39 yang menunjukkan fluktuasi keseimbangan jangka pendek akan dikoreksi menuju keseimbangan jangka panjang, yang mana sekitar 39% proses penyesuaian terjadi pada tahun pertama dan 61% terjadi pada tahun selanjutnya.

5. REFERENSI

- Adisasmita, R. (2013). Teori-teori Pembangunan Ekonomi: Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anggraini, Y., & Puranta, H. (2010). Anggaran Berbasis Kinerja (1st ed.). Yogyakarta: STI Manajemen YKPN.
- Bachrawi, S. (2004). Pengantar Ekonomi Pembangunan. Jakarta: Rineka Cpta.
- Datu, I. R. (2012). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Makasar. Jurnal tidak diterbitkan. Makasar: Universitas Hasanudin.
- Desmawati, A., Zamzami, & Zulgani. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten / Kota di Provinsi Jambi. Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah, 3(1), 49–58.
- Dewi, J. K., & Budhi, M. K. S. (2018). Analisis Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah terhadap Tenaga kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 6(7), 1695–1722.
- Dladla, K., & Khobai, H. (2018). The impact of Taxation on Economic Growth in South Africa Dladla. Munich Personal RePec Archive Working Paper (No. 86219). <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/86219/>
- Eka, Setianto. (2010). Pengaruh Sosialisasi Perpajakan dan Pelaksanaan Self Assesment System terhadap Tingkat Kesadaran dan Kepatuhan Wajib Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak. Skripsi. Universitas Pembangunan Nasioanl Veteran Jakarta.
- Fadly, F. (2016). Adakah Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pendapatan Asli Daerah? JIEP, 16(2), 62–73.
- Indriantoro, Nur dan Supomo Bambang. (2013). Metodologi Penelitian Bisnis. Yogyakarta: BPFE.
- Julastiana, Y., & Suartana, I. W. (2012). Analisis Efisiensi Dan Efektivitas Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Klungkung. E-Jurnal Akuntansi, 2(1).
- Kuncoro, Murdijat. (2014). Ekonomi Pembangunan. Jakarta: Salemba Empat
- Koswara, 2004. Komponen Pendapatan Asli Daerah. Yogyakarta.
- Mamesah, 2004. Sistem Administrasi Keuangan Daerah. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Mahmudi. 2009. Manajemen Keuangan Daerah. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Pratiwi, 2007. Proporsi Pendapatan asli daerah. Rajawali. Jakarta.
- Oktavina, Dewi. 2012, Analisis Pendapatan Asli Daerah Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Dalam Rangka Otonomi Daerah: Pendekatan Error Correction Model, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 10.
- Sadono, Sukirno. (2014). Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan

- dasar Kebijakan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, Cahya. 2003. *Perusahaan Daerah*. Jakarta.
- Suryana. (2000). *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tanjung, Ahmad Albar. (2021). *Metodologi Penelitian: Sederhana, Ringkas, Padat Dan Mudah Dipahami*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Tanjung, Ahmad Albar dkk (2022). *Analysis of The Influence of Regional Original Income (PAD), Regional Expenditures on Economics Growth of District/City in North Sumatera Province*.
- Tanjung, Ahmad Albar dan Monika Karolina Sianturi (2020). *Pengaruh Sektor Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Dairi. Journal of Business and Economics Research (JBE)*, Vol. 1, Hal. 266-275.
- Todaro, Michael P, 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Ketujuh, Jilid 1. (Terjemahan Haris Munandar)*. Jakarta : Erlangga.
- Widjaja, 2002. *Pendapatan Asli Daerah*. UI. Jakarta.